

Pelatihan Pengembangan Kecakapan Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran *Deep Learning* di TK YPK Harapan Abepura

Fitriani

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jl. Kamp Wolker, Yabansai, Heram, Jayapura City, Papua

E-mail: fitrianibaubau14@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4491>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 22 Dec 2025

Kata Kunci:

Kecakapan Sosial, *Deep Learning*, Pendidikan Anak Usia Dini

Keywords:

Social Skills, Deep Learning, Early Childhood Education

ABSTRACT

Pengembangan kecakapan sosial anak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berperan dalam membentuk kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berempati, serta mengelola emosi. Namun, praktik pembelajaran di PAUD masih menunjukkan kecenderungan berorientasi pada rutinitas aktivitas dan belum secara optimal memfasilitasi pengembangan kecakapan sosial anak secara mendalam. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk melaksanakan pelatihan pengembangan kecakapan sosial anak usia dini melalui pembelajaran *deep learning* di TK YPK Harapan Abepura. PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan guru sebagai subjek utama. Tahapan kegiatan meliputi analisis kebutuhan, pelatihan konsep kecakapan sosial dan pembelajaran *deep learning*, pendampingan perencanaan dan implementasi pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil PKM menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecakapan sosial anak. Implementasi pembelajaran *deep learning* berdampak positif terhadap dinamika pembelajaran, ditandai dengan meningkatnya kerja sama, komunikasi, empati, dan kemampuan pengelolaan emosi anak.

Social skills development is a fundamental aspect of early childhood education, as it forms the basis for children's ability to interact, collaborate, empathize, and regulate emotions. However, learning practices in many early childhood education settings remain activity-oriented and have not adequately facilitated the systematic development of children's social skills. This community service program aimed to implement training on social skills development through deep learning-based instruction at TK YPK Harapan Abepura. The program employed a participatory and collaborative approach, positioning teachers as active participants. The stages included needs analysis, training on social skills and deep learning concepts, mentoring in lesson planning and classroom implementation, and reflective evaluation. Data were collected through observations, interviews, and documentation and analyzed using descriptive qualitative methods. The results indicated a significant improvement in teachers' understanding and pedagogical competence in designing learning activities that explicitly target social skills development. The implementation of deep learning-based instruction positively influenced classroom dynamics, as evidenced by increased cooperation, communication, empathy, and emotional regulation among children.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fitriani, et al (2025). Pelatihan Pengembangan Kecakapan Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran *Deep Learning* di TK YPK Harapan Abepura, 4(2) 14195-14203. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4491>

PENDAHULUAN

Perkembangan kecakapan sosial anak usia dini merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di banyak satuan PAUD, termasuk di TK YPK Harapan Abepura, masih cenderung berorientasi pada aktivitas akademik dasar yang bersifat prosedural dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan kecakapan sosial anak secara mendalam. Anak-anak sering kali menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan bekerja sama, berkomunikasi efektif, mengelola emosi, serta menyelesaikan konflik secara positif dalam interaksi sehari-hari.

Kondisi ini diperparah oleh pola pembelajaran yang masih menempatkan guru sebagai pusat kegiatan, sehingga anak kurang memperoleh pengalaman belajar bermakna yang mendorong eksplorasi sosial dan refleksi personal. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial masyarakat modern juga berdampak pada berkurangnya kualitas interaksi langsung anak dengan lingkungan sosialnya. Fakta tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan perkembangan sosial anak usia dini dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya sistematis melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang mampu memberikan solusi praktis dan kontekstual dalam meningkatkan kecakapan sosial anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Berbagai kajian literatur menegaskan bahwa kecakapan sosial anak usia dini berkembang optimal melalui interaksi yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada pengalaman anak (Vygotsky, 1978; Berk, 2013). Teori konstruktivisme sosial menekankan pentingnya peran lingkungan dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan dan keterampilan sosial anak. Namun, sebagian besar pendekatan pembelajaran di PAUD masih menitikberatkan pada aktivitas tematik konvensional yang belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif memang mampu meningkatkan partisipasi anak, tetapi belum secara spesifik mengarahkan pada pengembangan kecakapan sosial secara berkelanjutan (Hirsh-Pasek et al., 2015).

Di sisi lain, konsep *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi, dan keterkaitan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata masih relatif jarang diaplikasikan dalam konteks PAUD, khususnya dalam kegiatan PKM. Literatur juga menunjukkan bahwa pelatihan guru sering kali bersifat teknis dan belum menyentuh aspek pedagogis mendalam yang berorientasi pada transformasi praktik pembelajaran sosial anak (Darling-Hammond et al., 2017). Dengan demikian, terdapat celah teoretis dan praktis antara konsep pengembangan kecakapan sosial anak usia dini dan implementasi pembelajaran *deep learning* yang kontekstual, sehingga diperlukan kajian dan praktik PKM yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut.

Berdasarkan realitas empiris dan kajian literatur tersebut, penulisan artikel PKM ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis pelaksanaan pelatihan pengembangan kecakapan sosial anak usia dini melalui pembelajaran *deep learning* di TK YPK Harapan Abepura. Secara khusus, kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam merancang serta menerapkan pembelajaran *deep learning* yang berorientasi pada pengembangan kecakapan sosial anak. Selain itu, PKM ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku sosial anak setelah mengikuti pembelajaran yang dirancang secara mendalam dan reflektif. Tujuan lainnya adalah menghasilkan model praktik baik (*best practice*) pembelajaran *deep learning* yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini di lingkungan sekolah. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan individu guru dan anak, tetapi juga berkontribusi pada penguatan budaya pembelajaran yang humanis dan kolaboratif di satuan PAUD. Penulisan artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai proses, hasil, dan dampak pelatihan yang dilakukan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pendidik, praktisi PAUD, dan peneliti dalam mengembangkan program serupa di konteks yang berbeda.

Pelaksanaan dan penulisan PKM ini menjadi penting karena berangkat dari kebutuhan nyata di lapangan serta didukung oleh tujuan yang jelas dan relevan dengan perkembangan pendidikan anak usia dini. Secara argumentatif, penerapan pembelajaran *deep learning* diyakini mampu menjadi pendekatan strategis dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional yang kurang menstimulasi kecakapan sosial anak. Pembelajaran yang dirancang secara mendalam memungkinkan anak untuk

mengalami, merefleksikan, dan memaknai interaksi sosial secara autentik, sehingga kecakapan sosial tidak hanya dipelajari, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Fullan & Langworthy, 2014).

Selain itu, pelatihan yang diberikan kepada guru melalui PKM ini berpotensi menciptakan perubahan pedagogis yang berkelanjutan karena guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses refleksi dan praktik pembelajaran. Dengan berlandaskan pada fakta empiris, tujuan yang terarah, serta dukungan teori yang relevan, PKM ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang tinggi. Oleh karena itu, penulisan artikel ini diharapkan mampu memperkuat argumentasi bahwa pengembangan kecakapan sosial anak usia dini melalui pembelajaran deep learning merupakan kebutuhan mendesak yang perlu direspons melalui kegiatan PKM yang terencana dan berbasis bukti.

METODE

Metode pelaksanaan PKM ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses pengembangan pembelajaran. PKM dilaksanakan di TK YPK Harapan Abepura dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, serta kebutuhan nyata guru dalam mengembangkan kecakapan sosial anak usia dini. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara tim pelaksana PKM dan mitra, sehingga solusi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan aplikatif. Secara metodologis, PKM ini mengintegrasikan konsep pelatihan, pendampingan, dan refleksi sebagai satu kesatuan proses. Pembelajaran deep learning dijadikan sebagai kerangka pedagogis utama dalam merancang aktivitas pelatihan, dengan penekanan pada pengalaman belajar bermakna, kolaborasi, dan refleksi kritis. Desain PKM ini juga mengacu pada prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi), di mana pengalaman guru dijadikan sumber belajar utama. Dengan desain tersebut, diharapkan PKM tidak hanya menghasilkan perubahan pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi praktik pembelajaran yang berkelanjutan dalam mengembangkan kecakapan sosial anak usia dini.

Subjek dalam kegiatan PKM ini adalah guru-guru TK YPK Harapan Abepura yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak usia dini. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya penguatan kecakapan sosial anak serta peningkatan kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan pembelajaran deep learning. Anak-anak TK YPK Harapan Abepura menjadi sasaran tidak langsung dari kegiatan PKM ini, karena mereka menerima dampak dari perubahan praktik pembelajaran yang dilakukan guru. PKM dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang berlangsung selama satu periode kegiatan, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan pembelajaran, hingga evaluasi. Penentuan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran rutin. Dengan melibatkan guru sebagai subjek utama dan sekolah sebagai mitra, PKM ini dirancang untuk memberikan dampak nyata dan relevan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta perkembangan kecakapan sosial anak usia dini di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi kelas, diskusi dengan guru, dan identifikasi permasalahan terkait pengembangan kecakapan sosial anak. Tahap kedua adalah perancangan materi pelatihan yang berfokus pada konsep kecakapan sosial anak usia dini dan implementasi pembelajaran deep learning dalam konteks PAUD. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan, di mana guru diberikan pemahaman teoretis sekaligus contoh praktik pembelajaran deep learning yang aplikatif. Tahap keempat adalah pendampingan, yang dilakukan dengan mendampingi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini, guru didorong untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menstimulasi interaksi sosial, kolaborasi, dan refleksi anak. Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan PKM serta mengidentifikasi perubahan dalam praktik pembelajaran dan kecakapan sosial anak. Tahapan ini dirancang agar PKM berjalan secara terstruktur dan memberikan dampak yang berkelanjutan.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan dan dampak PKM, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi sosial anak sebelum dan setelah penerapan pembelajaran deep learning. Wawancara dilakukan dengan guru untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta persepsi mereka terhadap pelatihan dan pendampingan yang diberikan. Selain itu,

dokumentasi berupa rencana pembelajaran, catatan refleksi guru, dan foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung. Instrumen pengumpulan data disusun secara sistematis untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan PKM. Fokus utama pengumpulan data adalah pada perubahan praktik pembelajaran guru dan perkembangan kecakapan sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan mengelola emosi. Dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen, PKM ini berupaya memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai proses dan hasil kegiatan yang dilaksanakan.

Data yang diperoleh dari pelaksanaan PKM dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengorganisasi data, mengkategorikan temuan, serta menginterpretasikan makna data sesuai dengan tujuan PKM. Proses analisis diawali dengan membaca seluruh data secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi pola perubahan dalam praktik pembelajaran dan kecakapan sosial anak. Evaluasi pelaksanaan PKM dilakukan secara berkelanjutan melalui refleksi bersama antara tim pelaksana dan guru mitra. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelatihan, relevansi materi, serta keberhasilan penerapan pembelajaran deep learning di kelas. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan penguatan praktik pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, metode analisis dan evaluasi yang digunakan dalam PKM ini tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran reflektif bagi guru dalam mengembangkan kecakapan sosial anak usia dini secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan PKM diawali dengan temuan kondisi awal pembelajaran dan kecakapan sosial anak usia dini di TK YPK Harapan Abepura. Berdasarkan observasi awal, pembelajaran yang berlangsung cenderung bersifat rutinitas dan belum sepenuhnya dirancang untuk menstimulasi interaksi sosial yang mendalam. Anak-anak menunjukkan keterbatasan dalam bekerja sama saat kegiatan kelompok, kurang berani mengemukakan pendapat, serta masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman sebaya. Interaksi sosial yang terjadi lebih banyak bersifat spontan dan belum difasilitasi secara pedagogis oleh guru. Selain itu, guru belum secara sistematis mengintegrasikan tujuan pengembangan kecakapan sosial dalam perencanaan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecakapan sosial anak belum berkembang secara optimal, meskipun aktivitas pembelajaran berlangsung setiap hari. Temuan awal ini menjadi dasar penting dalam merancang pelatihan dan pendampingan berbasis pembelajaran deep learning. Dengan memahami kondisi nyata di lapangan, PKM ini dapat diarahkan secara tepat untuk menjawab kebutuhan guru dan anak. Oleh karena itu, gambaran awal ini memberikan konteks yang jelas mengenai urgensi pelaksanaan PKM dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kecakapan sosial anak usia dini.

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep kecakapan sosial anak usia dini. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru memandang kecakapan sosial sebagai aspek yang berkembang secara alami tanpa perlu perencanaan khusus. Namun, setelah mengikuti pelatihan, guru mulai memahami bahwa kecakapan sosial perlu dirancang, difasilitasi, dan dievaluasi secara sistematis melalui pembelajaran. Guru mampu mengidentifikasi indikator kecakapan sosial seperti kerja sama, empati, komunikasi, dan pengelolaan emosi sebagai bagian integral dari tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan peran mereka sebagai fasilitator interaksi sosial anak. Diskusi dan refleksi selama pelatihan membantu guru mengaitkan konsep teoretis dengan pengalaman praktik di kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis deep learning mampu mendorong perubahan paradigma guru dari pembelajaran yang berorientasi aktivitas menuju pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecakapan sosial anak. Dengan demikian, pelatihan menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan perubahan praktik pembelajaran yang lebih bermakna.

Selain pemahaman tentang kecakapan sosial, hasil PKM juga menunjukkan peningkatan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran deep learning. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran deep learning tidak identik dengan materi yang sulit, melainkan pada proses pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan bermakna bagi anak. Melalui pelatihan, guru mampu mengenali karakteristik pembelajaran deep learning seperti keterlibatan aktif anak, keterkaitan dengan pengalaman nyata, serta adanya refleksi sederhana yang sesuai dengan usia anak. Guru juga menyadari bahwa pembelajaran deep learning dapat diintegrasikan dalam aktivitas bermain yang selama ini sudah

dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa konsep deep learning dapat dipahami dan diterima oleh guru PAUD apabila disajikan secara kontekstual. Perubahan pemahaman ini menjadi modal penting bagi guru untuk mulai menerapkan pembelajaran deep learning dalam mengembangkan kecakapan sosial anak. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesiapan guru untuk melakukan perubahan pedagogis.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Guru mulai merancang rencana pembelajaran dengan mencantumkan tujuan pengembangan kecakapan sosial secara eksplisit. Aktivitas pembelajaran dirancang lebih variatif dan menekankan pada kerja kelompok, diskusi sederhana, serta permainan peran yang melibatkan interaksi sosial. Selain itu, guru juga mulai merancang pertanyaan reflektif sederhana untuk membantu anak memahami pengalaman sosial yang mereka alami. Pendampingan memungkinkan guru untuk memperoleh umpan balik langsung terhadap perencanaan yang disusun, sehingga terjadi proses belajar yang berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan menjadi faktor kunci dalam membantu guru menerjemahkan konsep deep learning ke dalam praktik perencanaan pembelajaran. Dengan perencanaan yang lebih terarah, pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kecakapan sosial anak usia dini.

Implementasi pembelajaran deep learning di kelas menunjukkan perubahan signifikan dalam dinamika pembelajaran. Anak-anak terlihat lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar, khususnya dalam aktivitas yang menuntut kerja sama dan komunikasi. Guru memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas bersama. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada hasil akhir, tetapi pada proses interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan. Guru juga mulai memberikan penguatan positif terhadap perilaku sosial yang ditunjukkan anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran deep learning mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan menyenangkan. Dengan demikian, implementasi pembelajaran deep learning memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi sosial anak di kelas.

Hasil PKM menunjukkan adanya perkembangan kecakapan sosial anak, khususnya dalam aspek kerja sama dan komunikasi. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan bekerja dalam kelompok kecil, berbagi tugas, dan saling membantu selama kegiatan pembelajaran. Komunikasi antar anak juga menjadi lebih terbuka, di mana anak berani menyampaikan pendapat dan mendengarkan teman sebaya. Guru mencatat bahwa anak yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran deep learning memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui interaksi sosial yang bermakna. Dengan demikian, kecakapan sosial anak berkembang seiring dengan meningkatnya kualitas pembelajaran di kelas.

Selain kerja sama dan komunikasi, hasil PKM juga menunjukkan perkembangan dalam aspek empati dan pengelolaan emosi anak. Anak mulai mampu memahami perasaan teman dan menunjukkan sikap empati ketika terjadi konflik kecil. Guru memfasilitasi refleksi sederhana untuk membantu anak mengenali emosi yang mereka rasakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak menjadi lebih mampu mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara positif. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran deep learning tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, PKM ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

Respon guru terhadap pelaksanaan PKM secara umum sangat positif. Guru merasa pelatihan dan pendampingan yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka di kelas. Guru juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran deep learning membantu mereka memahami cara mengembangkan kecakapan sosial anak secara lebih terstruktur. Selain itu, guru merasa lebih percaya diri dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada interaksi sosial. Respon positif ini menunjukkan bahwa PKM berhasil menjawab kebutuhan mitra dan memberikan dampak praktis yang dirasakan langsung oleh guru. Dengan demikian, keterlibatan aktif guru menjadi salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan PKM.

Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman guru, praktik pembelajaran, dan kecakapan sosial anak usia dini. Pelatihan dan pendampingan berbasis pembelajaran deep learning mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di TK YPK Harapan Abepura. Anak-anak menunjukkan perkembangan kecakapan sosial yang lebih baik, sementara guru mengalami peningkatan kompetensi pedagogis. Hasil ini menunjukkan bahwa PKM yang dirancang secara sistematis dan kontekstual dapat memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, hasil PKM ini menjadi dasar yang kuat untuk pembahasan lebih lanjut mengenai makna dan implikasi dari kegiatan yang telah dilakukan.

Makna Temuan PKM terhadap Pengembangan Kecakapan Sosial Anak

Temuan hasil PKM menunjukkan bahwa pengembangan kecakapan sosial anak usia dini dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pembelajaran yang dirancang secara mendalam dan bermakna. Perubahan perilaku sosial anak, seperti meningkatnya kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menunjukkan empati, mengindikasikan bahwa kecakapan sosial tidak berkembang secara otomatis, melainkan membutuhkan fasilitasi pedagogis yang terencana. Hasil ini memperkuat pandangan teori perkembangan sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang berkualitas menjadi kunci utama dalam pembentukan perilaku sosial anak usia dini. Pembelajaran deep learning memberikan ruang bagi anak untuk mengalami langsung situasi sosial, merefleksikan pengalaman tersebut, dan memaknai interaksi yang terjadi. Dengan demikian, makna utama dari temuan PKM ini adalah bahwa kualitas pembelajaran memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas kecakapan sosial anak. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada aktivitas permukaan cenderung menghasilkan interaksi sosial yang dangkal, sedangkan pembelajaran mendalam mendorong internalisasi nilai-nilai sosial secara lebih kuat. Oleh karena itu, PKM ini menegaskan pentingnya pergeseran paradigma pembelajaran PAUD dari sekadar rutinitas aktivitas menuju pembelajaran yang benar-benar berorientasi pada pengembangan sosial anak secara holistik.

Diskusi Perubahan Pemahaman dan Praktik Guru

Perubahan pemahaman dan praktik guru yang ditemukan dalam PKM ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memiliki peran strategis dalam transformasi pedagogis di PAUD. Sebelum PKM, guru cenderung memandang kecakapan sosial sebagai hasil sampingan dari pembelajaran, bukan sebagai tujuan yang dirancang secara sadar. Setelah mengikuti pelatihan, guru mulai menempatkan kecakapan sosial sebagai bagian integral dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Perubahan ini sejalan dengan teori pengembangan profesional guru yang menekankan pentingnya pembelajaran reflektif dan kontekstual. Pendampingan yang dilakukan memungkinkan guru untuk tidak hanya memahami konsep deep learning secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam praktik nyata di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini sangat bergantung pada peningkatan kapasitas pedagogis guru. Dengan demikian, PKM ini memberikan bukti bahwa intervensi yang berfokus pada guru mampu menghasilkan dampak berantai, yaitu perubahan praktik pembelajaran yang selanjutnya berdampak pada perkembangan sosial anak. Temuan ini memperkuat argumen bahwa guru merupakan agen utama perubahan dalam pendidikan anak usia dini.

Relevansi Pembelajaran Deep Learning dengan Karakteristik Anak Usia Dini

Hasil PKM ini menunjukkan bahwa pembelajaran deep learning memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan karakteristik belajar anak usia dini. Anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan eksplorasi lingkungan, yang semuanya merupakan elemen utama dalam pembelajaran deep learning. Temuan ini menjawab keraguan bahwa konsep deep learning terlalu kompleks untuk diterapkan pada PAUD. Justru sebaliknya, ketika deep learning diadaptasi secara kontekstual melalui bermain, diskusi sederhana, dan refleksi ringan, anak mampu terlibat secara aktif dan menunjukkan perkembangan sosial yang signifikan. Diskusi ini menegaskan bahwa pembelajaran deep learning bukan tentang kompleksitas materi, melainkan tentang kedalaman pengalaman belajar. Oleh karena itu, penerapan deep learning di PAUD perlu dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang fleksibel dan berorientasi pada proses, bukan sebagai model pembelajaran yang kaku. Dengan demikian, PKM ini memberikan kontribusi konseptual bahwa deep learning dapat menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam mengembangkan kecakapan sosial anak usia dini apabila dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Mengapa PKM Menjadi Strategi yang Tepat

PKM terbukti menjadi strategi yang tepat dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran di PAUD. Berbeda dengan penelitian murni yang berfokus pada pengujian teori, PKM memungkinkan intervensi langsung yang berdampak nyata pada praktik pembelajaran. Hasil PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan mampu menjawab permasalahan konkret yang dihadapi guru di lapangan. Guru tidak hanya menerima pengetahuan baru, tetapi juga

memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui praktik dan refleksi. Diskusi ini menunjukkan bahwa PKM memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini karena bersifat aplikatif dan kontekstual. Selain itu, PKM juga berfungsi sebagai sarana diseminasi inovasi pedagogis, seperti pembelajaran deep learning, kepada praktisi pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaan PKM ini tidak hanya relevan bagi TK YPK Harapan Abepura, tetapi juga memiliki potensi replikasi di satuan PAUD lain dengan karakteristik serupa.

Implikasi PKM terhadap Pengembangan Pendidikan PAUD

Temuan dan pembahasan PKM ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan anak usia dini secara lebih luas. Pertama, pembelajaran di PAUD perlu dirancang dengan menempatkan kecakapan sosial sebagai tujuan utama, bukan sekadar pelengkap. Kedua, pengembangan profesional guru perlu diarahkan pada penguatan pedagogi mendalam yang mendorong refleksi dan transformasi praktik pembelajaran. Ketiga, satuan PAUD perlu didorong untuk mengembangkan budaya pembelajaran kolaboratif yang mendukung interaksi sosial anak. Implikasi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas PAUD tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan guru, sekolah, dan program pendampingan seperti PKM. Dengan demikian, PKM ini memberikan kontribusi praktis dan strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada perkembangan sosial dan karakter anak.

Sintesis Diskusi dan Arah Keberlanjutan

Secara sintesis, diskusi ini menegaskan bahwa PKM pelatihan pengembangan kecakapan sosial anak usia dini melalui pembelajaran deep learning memiliki relevansi teoretis dan praktis yang kuat. Hasil PKM tidak hanya menjawab tujuan penelitian, tetapi juga memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya pembelajaran mendalam dalam PAUD. Diskusi ini menunjukkan bahwa perubahan kecil dalam pendekatan pembelajaran dapat menghasilkan dampak besar terhadap perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, keberlanjutan PKM menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Guru perlu terus didampingi dan difasilitasi untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang reflektif dan inovatif. Dengan demikian, PKM ini tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Diskusi ini menjadi penghubung yang kuat menuju bagian kesimpulan yang akan merangkum temuan, makna, dan kontribusi PKM secara keseluruhan.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan PKM

SIMPULAN

Kecakapan sosial merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan anak berinteraksi, beradaptasi, serta membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan. Namun, realitas pembelajaran di banyak satuan PAUD, termasuk di TK YPK Harapan Abepura, menunjukkan bahwa pengembangan kecakapan sosial anak belum difasilitasi secara optimal. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada rutinitas aktivitas dan belum dirancang secara sadar untuk menstimulasi interaksi sosial yang mendalam. Anak sering menunjukkan keterbatasan dalam bekerja sama, berkomunikasi, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik secara

positif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan perkembangan sosial anak dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Kajian literatur menegaskan bahwa kecakapan sosial anak usia dini berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Teori perkembangan sosial dan pedagogi PAUD menekankan pentingnya peran guru dalam merancang lingkungan belajar yang mendorong kolaborasi, empati, dan komunikasi. Namun, berbagai pendekatan pembelajaran yang ada belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan tersebut secara mendalam. Konsep pembelajaran deep learning, yang menekankan pemahaman mendalam, keterkaitan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, serta refleksi, memiliki potensi besar untuk menjawab permasalahan ini. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran deep learning dalam konteks PAUD masih relatif terbatas dan memerlukan adaptasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk melaksanakan pelatihan pengembangan kecakapan sosial anak usia dini melalui pembelajaran deep learning di TK YPK Harapan Abepura. PKM dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan guru sebagai subjek utama. Pelaksanaan PKM meliputi tahapan analisis kebutuhan, pelatihan konsep kecakapan sosial dan deep learning, pendampingan perencanaan dan implementasi pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil PKM menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai pentingnya kecakapan sosial dan pembelajaran deep learning. Guru mulai mampu merancang pembelajaran yang secara eksplisit menargetkan pengembangan kecakapan sosial anak. Implementasi pembelajaran deep learning di kelas berdampak positif terhadap dinamika pembelajaran, di mana anak menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan komunikatif. Anak menunjukkan perkembangan kecakapan sosial yang lebih baik, terutama dalam aspek kerja sama, komunikasi, empati, dan pengelolaan emosi. Guru juga memberikan respon positif terhadap pelaksanaan PKM karena materi dan pendampingan yang diberikan dinilai relevan dengan kebutuhan praktik pembelajaran di kelas.

Diskusi hasil menunjukkan bahwa pembelajaran deep learning memiliki kesesuaian yang tinggi dengan karakteristik belajar anak usia dini apabila dirancang secara kontekstual. PKM terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran di PAUD. Pelatihan dan pendampingan guru menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan pedagogis yang berdampak pada perkembangan sosial anak. Dengan demikian, PKM ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran PAUD yang berorientasi pada pengembangan kecakapan sosial anak secara holistik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. NAEYC.
- Berk, L. E. (2013). *Child development (9th ed.)*. Pearson Education. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/child-development/P200000003303>
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs (3rd ed.)*. National Association for the Education of Young Children. <https://www.naeyc.org/resources/pubs/books/dap3>
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company. <https://www.norton.com/books/9780393310685>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson. https://www.michaelfullan.ca/wpcontent/uploads/2014/01/3897.Rich_Seam_web.pdf
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin. <https://us.corwin.com/en-us/nam/deep-learning/book250774>

- Hirsh-Pasek, K., Zosh, J. M., Golinkoff, R. M., Gray, J. H., Robb, M. B., & Kaufman, J. (2015). Putting education in “educational” apps: Lessons from the science of learning. *Psychological Science in the Public Interest*, 16(1), 3–34. <https://doi.org/10.1177/1529100615569721>
- Katz, L. G., & Chard, S. C. (2000). *Engaging children’s minds: The project approach* (2nd ed.). Ablex Publishing. <https://eric.ed.gov/?id=ED466458>
- National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice (DAP) position statement*. <https://www.naeyc.org/resources/position-statements/dap>
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/life-span-development-santrock/M9781259870469.html>
- Timperley, H. (2011). *Realizing the power of professional learning*. Open University Press. <https://www.mheducation.co.uk/realizing-the-power-of-professional-learning-9780335242223-emea-group>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/books/9780674576292>